



Analisis Pemanfaatan Alam sekitar dalam Pembelajaran IPA di SDN Pakusari 2

Shafa salsabya anggitania 1, Muhammad Suwignyo Prayogo 2, Nadia haibatun nissa3

1-3 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Alamat: Jl. Matarram No. 1, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia

Email : shafaanggitania@gmail.com^{1*}, wignyoprayogo@uinkhas.ac.id²,
nadianissa344@gmail.com³

Abstract. This study seeks to explore how the surrounding environment is utilized as a learning resource in science education at elementary schools and madrasah ibtidaiyah (SD/MI). A descriptive qualitative approach is applied, with data gathered through methods such as observation, interviews, and documentation. The data analysis process involves stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that utilizing the surrounding environment enhances students' understanding of science concepts, improves learning motivation, and encourages scientific inquiry. Teachers use various natural objects such as plants, water sources, and weather phenomena as learning media. However, the research also identifies several challenges, including limited time allocation and lack of teacher creativity in optimizing environmental resources. Overall, the study concludes that integrating local environmental elements into science learning makes learning experiences more contextual, meaningful, and effective for elementary students.

Keywords: environmental utilization, science learning, SD/MI, contextual learning, science education.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pendidikan IPA di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dengan pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPA, meningkatkan motivasi belajar, dan mendorong inkuiri ilmiah. Guru memanfaatkan berbagai objek alam seperti tumbuhan, sumber air, dan fenomena cuaca sebagai media pembelajaran. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan alokasi waktu dan kurangnya kreativitas guru dalam mengoptimalkan sumber daya lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan unsur lingkungan lokal ke dalam pembelajaran IPA menjadikan pengalaman belajar lebih kontekstual, bermakna, dan efektif bagi siswa SD/MI.

Kata Kunci: Pemanfaatan Lingkungan, Pembelajaran Sains, SD/MI, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Sains.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan sains di sekolah dasar sangat penting untuk membangun kemampuan kognitif kritis, logis, dan ilmiah siswa sejak dini. Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka menekankan betapa pentingnya menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah. Sistem organ pernapasan manusia adalah bagian dari IPA kelas V, yang sangat abstrak dan sulit dipahami jika disampaikan secara konvensional. (Aditomo, 2024)

Media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual diperlukan untuk membantu anak-anak usia sekolah dasar memahami materi dengan lebih baik karena mereka berada di tahap

perkembangan kognitif operasional konkret di mana pemahaman konsep lebih mudah dicapai melalui pengalaman dan visualisasi. Media pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan anak dapat meningkatkan keterlibatan, dorongan, dan pemahaman siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran, apabila diterapkan secara tepat, dapat memperkuat kemampuan siswa, meningkatkan interaksi selama proses belajar, serta membantu siswa dalam memahami dan mengolah informasi yang disampaikan oleh guru. Perlu disadari bahwa media hanyalah sarana penunjang, bukan tujuan utama dalam pembelajaran. Fungsinya sebatas sebagai alat komunikasi atau jembatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Namun, ada bukti bahwa tanpa media, pembelajaran berkualitas rendah. Beri perhatian pada pembelajaran konvensional. Semuanya berbicara. Prosesnya membosankan. Sementara guru berbicara, siswa mayoritas menulis, mencatat, dan mengingat. (Wahyu et al., 2020)

Proses belajar formal di sekolah bertujuan untuk mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Media dapat didefinisikan dalam aktivitas pembelajaran sebagai alat yang dapat menyampaikan informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa. Banyak permasalahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran diantaranya terjadi dalam dua faktor yaitu faktor internal yang ada pada diri siswa itu sendiri seperti, siswa itu kurang aktif karena malu, malas untuk mengikuti kegiatan belajar dan yang kedua adalah faktor eksternal dimana peran orang tua dan guru sangat penting, Guru harus memiliki kemampuan untuk membantu siswa belajar dengan berbagai karakter mereka. Untuk mencapai tujuan pendidikan, metode, model, dan media digunakan oleh guru untuk meningkatkan minat dan prestasi siswa. dengan cara terbaik. Media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan menarik diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Kardus pintar, atau cardboard pintar, adalah alternatif yang dapat digunakan. yaitu alat bantu belajar sederhana yang terbuat dari kardus dan dibentuk seperti organ pernapasan manusia. Media ini memungkinkan siswa belajar secara visual dan kinestetik, membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. (Aen & Kuswendi, 2020). Media kardus pintar mendukung pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana siswa mendengarkan dan mengamati media secara langsung. Penggunaan barang bekas seperti kardus juga mengajarkan kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan. (Mumpuni et al., 2022)

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyusun artikel dengan judul “Penerapan Media Kardus Pintar (Smart Cardboard) dalam pembelajaran IPAS kelas V MI Malik Ibrahim”. Dimana artikel ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi seberapa

efektif media kardus pintar dalam pembelajaran IPAS materi organ perpapasan pada siswa kelas V MI Malik Ibrahim, sehingga dapat diketahui bersama mengenai sejauh mana media ini efektif dalam meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan minat mereka, serta bagaimana hal ini berdampak pada pembangunan pemikiran kritis dan kemampuan mereka di masa depan.

2. KAJIAN TEORETIS

Menurut Ni Luh Putu Ekayani dalam jurnalnya (Luh & Ekayani, 2021) mengatakan Belajar adalah proses mengubah kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditunjukkan dalam peningkatan kualitas dan jumlah tingkah laku, seperti peningkatan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya. Ada banyak cara guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru lain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Yang paling penting adalah siswa mampu memahami materi dan menerapkannya ke kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menggunakan media pembelajaran.

Menurut Puspitasari dkk, sebagaimana dikutip oleh (Nurhidayati et al., 2023) Media pembelajaran berperan penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran serta mempermudah siswa dalam memahami materi. Penggunaan media dalam proses belajar juga berfungsi sebagai pendorong bagi siswa agar lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif melalui pemanfaatan media sebagai sumber belajar, guna menumbuhkan kreativitas serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Media pembelajaran tidak harus mahal, tetapi dapat membantu siswa memahami materi. Menurut Ratna Dewi dkk (Ratna Dewi Purwati et al., 2023) Penggunaan media bertema lingkungan atau yang terbuat dari bahan daur ulang memiliki banyak manfaat bagi guru, siswa, dan lingkungan secara keseluruhan. Hal ini dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dan mengurangi dampak degradasi lingkungan. Metode pengajaran kreatif yang menggunakan barang bekas dapat membantu proses pembelajaran. Memanfaatkan barang bekas sebenarnya dapat bermanfaat karena tidak perlu mengeluarkan uang dan memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kreativitas mereka sendiri. Pembelajaran terus berlangsung, mendidik anak-anak untuk mencintai lingkungan dan, tentu saja, menurunkan jumlah sampah untuk mengurangi beban yang ditanggung oleh Bumi yang kita sayangi.

Media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat. Menurut Aisyah dkk (Fadilah et al., 2023) Manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Materi pelajaran dapat diseragamkan, 2) pembelajaran menjadi lebih interaktif, 3) menjadi lebih mudah dipahami dan menarik, 4) menjadi lebih efektif dalam hal waktu dan tenaga, 5) meningkatkan hasil belajar siswa, 6) membuat pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, 7) siswa dapat memperoleh sikap yang lebih positif terhadap pelajaran dan proses belajar, 8) membangun posisi guru ke arah yang lebih menguntungkan dan lebih

Penelitian yang dilakukan di MI Malik Ibrahim menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran kardus pintar (smart cardboard) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan bahwa keaktifan siswa juga meningkat dan dapat memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran yang menggunakan media yang kreatif sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pelaksanaan studi dilakukan pada bulan April 2025 dengan melibatkan guru-guru IPA sebagai subjek penelitian.

Data yang dikumpulkan terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi di kelas serta wawancara mendalam dengan para guru, sedangkan data sekunder mencakup dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan alam dalam proses belajar mengajar.

Instrumen penelitian berupa panduan observasi dan daftar pertanyaan wawancara yang dirancang untuk mengeksplorasi sejauh mana pemahaman, praktik, dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan lingkungan sekitar ke dalam pembelajaran IPA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan wawancara mendalam dengan guru, disertai pengumpulan dokumen pendukung yang relevan.

Tahapan penelitian dimulai dari persiapan instrumen, dilanjutkan dengan pelaksanaan observasi dan wawancara, kemudian diakhiri dengan pengumpulan dokumen terkait. Analisis data menggunakan pendekatan analisis interaktif yang mencakup proses reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan. Untuk

memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi baik dari sisi sumber maupun metode. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA di SD dan MI.

Pemanfaatan Sumber Daya Alam Sekitar sebagai Media Pembelajaran IPA

Lingkungan sekitar sekolah, seperti taman, kebun, sungai, atau hutan kecil, menyimpan berbagai sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran IPA. Misalnya, tumbuhan dapat digunakan untuk menjelaskan fotosintesis, ekosistem, atau klasifikasi makhluk hidup. Begitu juga dengan batuan, tanah, dan air yang bisa menjadi sarana belajar tentang sifat-sifat benda dan siklus air. Penggunaan sumber daya alam ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih konkret dan menarik, Selain itu, media pembelajaran turut berperan dalam mengasah kemampuan siswa dalam melakukan observasi, eksperimen, serta berpikir kritis. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis terhadap konsep-konsep IPA, tetapi juga dapat mengaitkannya secara langsung dengan peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Strategi Integrasi Lingkungan Sekitar dalam Rencana Pembelajaran IPA di SD/MI

Agar pembelajaran berbasis alam sekitar dapat berjalan efektif, guru perlu merancang strategi integrasi yang terencana dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Strategi ini bisa berupa kegiatan eksplorasi lapangan, praktikum sederhana di luar kelas, proyek pengamatan tumbuhan atau hewan lokal, dan diskusi berbasis hasil pengamatan di lingkungan sekitar. Guru juga perlu menyesuaikan materi pembelajaran dengan karakteristik lingkungan sekitar sekolah agar pembelajaran terasa relevan dan kontekstual bagi siswa. Dengan integrasi ini, pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna, meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana guru-guru di SD/MI memanfaatkan alam sekitar dalam pembelajaran IPA. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang meliputi aspek pemahaman guru, perencanaan, pelaksanaan, dampak terhadap siswa, tantangan yang dihadapi, dukungan sekolah, serta evaluasi pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara

menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami pentingnya pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA. Mereka mengaitkannya dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu membelajarkan siswa berdasarkan lingkungan nyata yang mereka alami sehari-hari. Dalam aspek perencanaan pembelajaran, mayoritas guru menyatakan telah mengintegrasikan pemanfaatan lingkungan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru-guru mengembangkan berbagai kegiatan berbasis lingkungan seperti observasi tumbuhan di taman sekolah, pengamatan siklus air di sekitar halaman sekolah, hingga identifikasi jenis batuan dan tanah yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Beberapa guru juga merancang proyek kecil berbasis lingkungan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang konsep ekosistem, daur air, perubahan cuaca, dan interaksi makhluk hidup. Dalam pelaksanaannya, sebagian besar guru melaksanakan pembelajaran di luar kelas setidaknya satu hingga dua kali dalam satu semester, dan ada pula guru yang lebih rutin melaksanakan pembelajaran berbasis alam, yakni satu kali dalam seminggu, terutama saat membahas tema-tema yang sangat berkaitan dengan alam sekitar. Praktik pembelajaran di luar kelas ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme, rasa ingin tahu, dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih semangat ketika diajak langsung mengamati fenomena alam ketimbang hanya membaca buku teks atau mendengarkan penjelasan teori di dalam kelas. Pembelajaran berbasis lingkungan ini juga berdampak positif terhadap pemahaman konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak, seperti daur air atau klasifikasi makhluk hidup, karena siswa dapat melihat contoh nyata yang ada di lingkungan mereka. Sebagian besar guru menyampaikan bahwa setelah penerapan pembelajaran berbasis lingkungan, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan, siswa menjadi lebih kritis dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, serta lebih mampu mengaitkan konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis lingkungan memiliki kontribusi nyata dalam membentuk pemahaman ilmiah siswa. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis alam sekitar. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu karena padatnya kurikulum, kondisi cuaca yang tidak menentu sehingga menghambat pelaksanaan kegiatan luar ruangan, kurangnya fasilitas pendukung seperti alat peraga lapangan, serta minimnya pelatihan guru yang secara khusus membahas strategi pembelajaran berbasis lingkungan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berusaha melakukan penyesuaian, misalnya dengan mengintegrasikan kegiatan berbasis lingkungan dalam jam pelajaran reguler, menggunakan lingkungan dalam ruang seperti laboratorium mini atau pojok sains untuk simulasi

sederhana, serta mengadakan diskusi kelompok berbasis observasi jika kegiatan lapangan tidak dapat dilaksanakan. Selain itu, beberapa guru memanfaatkan teknologi sederhana seperti video atau gambar untuk menggantikan observasi langsung saat kondisi tidak memungkinkan. Di sisi lain, dukungan institusi atau sekolah terhadap pembelajaran berbasis lingkungan juga bervariasi. Ada beberapa sekolah yang sudah menyediakan fasilitas berupa taman edukatif, kebun sekolah, dan laboratorium IPA sederhana yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran berbasis alam. Meskipun sebagian besar guru di SD/MI telah memahami pentingnya pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPA dan berupaya mengintegrasikannya dalam proses belajar mengajar, kenyataannya dukungan dari pihak sekolah masih dirasakan terbatas. Guru-guru mengungkapkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan, seperti kurangnya ketersediaan taman edukatif, laboratorium sederhana, alat observasi lapangan, dan sumber belajar lain yang relevan. Selain itu, kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan atau workshop terkait pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga masih sangat minim, sehingga mereka cenderung mengandalkan inisiatif dan kreativitas pribadi dalam mengembangkan metode pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan perhatian dan komitmen pihak sekolah terhadap pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan sebagai salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPA di tingkat dasar. Dukungan institusi pendidikan menjadi faktor kunci untuk memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi guru dalam mengembangkan pendekatan kontekstual yang menghubungkan teori dengan realitas sehari-hari siswa. Dalam upaya mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan yang telah diterapkan, sebagian besar guru melakukan refleksi berkala melalui berbagai cara. Mereka membuat catatan perkembangan siswa berdasarkan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran, melaksanakan tes formatif yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA yang diajarkan melalui eksplorasi lingkungan, serta mengadakan diskusi kelompok untuk mengevaluasi sejauh mana siswa mampu mengaitkan pengalaman belajar mereka dengan konsep ilmiah yang relevan. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dari pendekatan yang mereka gunakan, serta merancang strategi perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Selain itu, refleksi ini juga menjadi sarana bagi guru untuk terus mengembangkan profesionalisme mereka dalam mengajar IPA berbasis lingkungan. Banyak guru juga menyatakan keinginan yang kuat untuk memperbanyak penerapan metode pembelajaran aktif dan inovatif berbasis

lingkungan di masa mendatang. Mereka merencanakan pengembangan kegiatan berbasis proyek atau problem- based learning yang mengajak siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan lingkungan di sekitar sekolah. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep ilmiah siswa, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kreativitas. Keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan alam sekitar dalam pembelajaran IPA di SD/MI sudah berjalan cukup baik dengan berbagai upaya dan inisiatif dari guru. Guru telah menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa dan telah berupaya secara aktif untuk mengimplementasikannya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dampak positif dari pendekatan ini terlihat dari meningkatnya motivasi belajar siswa, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPA yang sebelumnya dianggap sulit. Siswa menjadi lebih kritis dalam mengamati fenomena alam, lebih berani mengemukakan pendapat, dan lebih terampil dalam mengaitkan teori dengan pengalaman sehari-hari mereka. Namun, tantangan yang ada tidak dapat diabaikan. Dukungan fasilitas dan kesempatan pengembangan profesional bagi guru masih terbatas, yang berpotensi menghambat optimalisasi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, sangat penting adanya langkah konkret dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk memperkuat implementasi pembelajaran IPA berbasis lingkungan. Upaya-upaya tersebut antara lain bisa berupa pengembangan fasilitas pendukung seperti taman edukatif, laboratorium sederhana, serta penyediaan alat-alat observasi lapangan yang sesuai untuk usia SD/MI. Selain itu, perlu diadakan pelatihan, workshop, atau seminar berkala yang secara khusus membahas strategi pembelajaran berbasis lingkungan, sehingga guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih terarah dan terstruktur dalam melaksanakan pendekatan ini. Sekolah juga diharapkan dapat menyusun kebijakan internal yang mendorong integrasi pembelajaran kontekstual ke dalam kurikulum dan mendukung guru dengan menyediakan waktu, sumber daya, dan insentif yang memadai. Kolaborasi antar guru juga dapat ditingkatkan, misalnya dengan membentuk komunitas belajar yang fokus pada inovasi pembelajaran berbasis lingkungan, sehingga dapat saling bertukar ide, pengalaman, dan solusi terhadap tantangan yang dihadapi. Dengan adanya dukungan yang lebih kuat dari pihak sekolah, serta peningkatan kapasitas guru, diharapkan pembelajaran IPA berbasis lingkungan tidak hanya menjadi alternatif, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan di SD/MI.

Lingkungan sekitar sekolah yang kaya akan fenomena alam dapat menjadi laboratorium hidup yang mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman ilmiah yang kokoh, berpikir kritis, berwawasan lingkungan, dan memiliki kepekaan sosial. Dengan demikian, potensi besar lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan pembelajaran IPA yang lebih bermakna, kontekstual, menyenangkan, dan mampu membentuk karakter ilmiah siswa sejak dini, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada:

1. Pihak Sekolah SD/MI yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan observasi serta wawancara dengan guru-guru.
2. Para Guru SD/MI yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berguna untuk penelitian ini.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam pengolahan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian ini.

Semoga kontribusi yang diberikan dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan IPA berbasis lingkungan di SD/MI.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan alam sekitar dalam pembelajaran IPA di SD/MI dipahami oleh guru sebagai upaya untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep ilmiah secara kontekstual. Guru-guru umumnya telah mengintegrasikan penggunaan lingkungan sekitar ke dalam perencanaan pembelajaran, termasuk dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala terkait fasilitas dan dukungan sekolah. Kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan, seperti observasi langsung, studi lapangan, dan eksperimen sederhana, terbukti mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap materi IPA. Tantangan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, sarana prasarana, serta kondisi cuaca, namun guru berusaha mengatasinya dengan adaptasi metode

pembelajaran dan optimalisasi penggunaan lingkungan sekitar sekolah. Dukungan dari pihak sekolah, seperti penyediaan fasilitas pendukung dan pelatihan bagi guru, masih perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis alam.

Sebagai saran, guru diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPA yang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Sekolah diharapkan memberikan dukungan nyata, baik berupa penyediaan fasilitas maupun program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis lingkungan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas berbagai metode pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di berbagai jenis sekolah. Selain itu, perlu dibangun sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran IPA berbasis alam di tingkat SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, K. (2016). Analisis pemanfaatan sumber daya alam Danau Rawa Pening Kabupaten Semarang. *Geo-Image Journal*, 5(1).
- Budiyanto, D., Septiana, T., & Batubara, M. A. (2020). Pemanfaatan analisis spasial untuk pemetaan risiko bencana alam tsunami menggunakan pengolahan data spasial sistem informasi geografis. *Jurnal Klik*, 7(2), 210–218.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). *Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh*. BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS.
- Kurniawati, D., & Widodo, W. (2023). Analisis pemanfaatan laboratorium dalam pembelajaran IPA SMP/MTs. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 465–472.
- Nahak, T. C. (2023, Mei). Meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris melalui pembelajaran kooperatif model Team Game Tournament (TGT) pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat tahun pelajaran 2022/2023. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, hlm. 204–214).
- Nurhalizah, N., & Dahlan, Z. (2022). Analisis pemanfaatan alam sekitar dalam pembelajaran IPA di SD/MI. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 10(2), 111–121.
- Portanata, L., Lisa, Y., & Awang, I. S. (2017). Analisis pemanfaatan media pembelajaran IPA SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 337–348.
- Siringoringo, M. (2023). Pengaruh pendekatan pembelajaran dan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar IPA pada kelas V SDN-1 Menteng Kota Palangka Raya tahun ajaran 2021/2022. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 413–429.

- Velya, S., Hera, T., & Hermansah, B. (2023). Pemanfaatan alam sekitar dalam memotivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 03 OKU. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1441–1451.
- Wahid, F. S., Purnomo, M. A., & Ulya, S. M. (2020). Analisis peran guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap kreativitas belajar. *Kontekstual*, 2(01), 38–42.